

---

## MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Moh. Yusroni<sup>1</sup>

STAI YPBWI Surabaya

### ABSTRAK

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan artikel ini adalah : Bagaimana model pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Manajemen sekolah menunjukkan bahwa pendidikan karakter sebagai upaya memperbaiki kualitas mutu pendidikan untuk mencapai pendidikan yang ideal. Setidaknya 3 strategi model pengembangan pendidikan karakter yang telah terpraktekkan di sekolah , yakni 1) mengintegrasikan pendidikan karakter melalui program pembelajaran kurikuler, 2) mengintegrasikan pendidikan karakter melalui kegiatan kokurikuler, dan 3) mengintegrasikan pendidikan karakter melalui program ekstra kurikuler.

**Kata kunci :** Model Pengembangan dan Pendidikan Karakter

### ABSTRACT

As for the formulation of the problem in writing this article is : what is the model for developing character education in schools. School management shows that character education is an effort to improve the quality of education to achieve ideal education. At least 3 strategies for developing character education models that have been practiced in schools, namely 1) integrating character education through curricular learning programs, 2) integrating character education through co- curricular activities, and 3) integrating character education through extra-curricular programs.

**Keywords :** *Character Development and Education Model*

## A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia, pendidikan sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan pula meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Menurut Ondi Saondi dan Arif Suherman bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>2</sup>

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur secara sistematis. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 tahun 2003).<sup>3</sup>

Pendidikan karakter menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Model pengembangan terhadap implementasi pendidikan karakter terus di sempurnakan untuk mendapatkan formula yang ideal. Pendidikan karakter telah menjadi kebijakan sistem pendidikan nasional, melainkan

---

<sup>2</sup> Ondi Saondi dan Arif Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 1.  
*Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003),<sup>3</sup>  
12.

pendidikan karakter semakin menemukan signifikansinya dalam mempersiapkan generasi unggul dalam percaturan dunia yang semakin global.

Pentingnya implementasi pendidikan karakter pada sekolah untuk disegerakan karena di landasi pemikiran bahwa sebagai sebuah bangsa yang besar, Indonesia masih mengalami krisis multidimensi untuk membangun karakter bangsa ini menjadi sebuah bangsa yang maju, unggul, dan berkarakter.

Secara operasional, pendidikan di Indonesia belum mampu atau bahkan makin merosot dalam menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing unggul dan berkarakter. Namun meski demikian, pendidikan adalah tanggungjawab banyak pihak, mulai orang tua, sekolah, masyarakat, hingga negara. Di beberapa negara yang berdasarkan agama, pendidikan menjadi tanggungjawab orang tua, sekolah, instansi agama, masyarakat, dan negara. Pihak mana yang tanggung-jawabnya pada tahap pendidikan tertentu lebih besar tergantung pada sistem pendidikan, situasi, dan hukum suatu Negara, serta kedewasaan warga masyarakat.<sup>4</sup>

Melalui lembaga pendidikan sekolah, anak dapat dibantu untuk mengerti nilai karakter yang kita harapkan, dan pelan-pelan membantu mereka untuk melatih dan menjadikan nilai itu sebagai sikap hidup mereka. Sekolah mempunyai tanggung jawab besar terhadap pendidikan karakter karena anak minimal berada di sekolah 6 jam/hari, dan mereka dipercayakan oleh orang tua kepada sekolah untuk dididik dan dibantu berkembang menjadi pribadi yang utuh. Pendidikan karakter secara real dilakukan dengan membantu peserta didik berkarakter, sehingga kebanyakan program berintikan penyampaian nilai-nilai karakter bangsa

---

Ryan, K. dan Lickona, T., *Character Development in Schools and Beyond* (Washington, D.C: The Council for <sup>4</sup> Research in Values and Philosophy, 1992), 39.

yang diharapkan dapat dimiliki dan dikembangkan oleh peserta didik di dalam hidup selanjutnya.

“Karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya”.<sup>5</sup> Secara regulatif, pendidikan Karakter telah menemukan momentum dan signifikansinya di Indonesia.

”.6

Pertama, sekolah memiliki jangkauan yang luas. Pendidikan pembangunan karakter bangsa Indonesia yang begitu luas akan lebih cepat kena sasaran lewat pendidikan formal, yang memang tersedia di seluruh Indonesia. Setiap anak didik umur sekolah dapat terkena program pendidikan karakter tersebut.

Kedua, prosesnya dapat lebih cepat hampir di seluruh Indonesia ada sekolah formal, maka bila program pendidikan karakter itu sudah direncanakan secara baik, dapat dengan cepat dieksekusi. Cara ini pasti lebih cepat dibandingkan dengan memberikan dan menyerahkan kepada orang tua masing-masing.

Ketiga, sekolah mempunyai pendidik yang kompeten. Sekolah mempunyai guru yang relatif lebih kompeten untuk membantu peserta didik mendalami dan mempraktekkan karakter. Pendidik di sekolah

---

Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2003), 120. <sup>5</sup>

<sup>6</sup> *Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), 12.

memiliki kompetensi menyesuaikan dengan dengan level perkembangan anak.

Nilai-nilai di atas dapat juga dikelompokkan dalam sikap kita kepada (1) Tuhan (religious, toleransi); (2) sikap terhadap sesama (toleransi, demokratis, bersahabat, cinta damai, peduli sosial); (3) sikap terhadap diri sendiri (jujur, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, tanggungjawab); (4) sikap terhadap alam (peduli lingkungan); dan (5) sikap terhadap Negara (cinta tanah air, semangat kebangsaan).

Pembudayaan karakter perlu dilakukan dan terwujudnya budaya atau kultur sekolah berkarakter yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan sangat didambakan oleh setiap lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan. Budaya atau kultur yang ada di lembaga, baik sekolah, kampus, maupun yang lain, berperan penting dalam membangun dan menginternalisasikan karakter kepada peserta didik yang merupakan calon generasi bangsa. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan, mengembangkan dan membangun budaya karakter.

Pengembangan pendidikan karakter di sekolah berarti berbagai upaya dan pengembangannya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan, pembudayaan atau pembangunan. Pengembangan karakter memang dapat dilakukan lewat berbagai kegiatan, namun akan lebih efektif jika dilakukan melalui jalur pendidikan. Terdapat beberapa

alasan mengapa pendidikan karakter di sekolah lebih dapat membantu dan berjalan.

Penulis tertarik dan bermaksud melakukan penulisan artikel dengan Judul : “Model Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah”, adapun rumusan masalah adalah bagaimana model pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

## **B. Definisi Pendidikan Karakter**

Pendidikan Karakter saat ini telah menjadi diskursus menarik dan penting bagi banyak kalangan, khususnya bagi dunia pendidikan. Untuk itu, untuk memulai kajian tentang Pendidikan Karakter, penulis akan menghadirkan dua pengertian dari dua term istilah tersebut, yakni pengertian pendidikan dan pengertian karakter. Dengan demikian, diharapkan akan memunculkan pemahaman tentang pendidikan karakter lebih utuh.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan “Pendidikan dipandang sebagai hal yang sangat penting, sehingga banyak pihak yang merasa perlu untuk memberikan definisi dan pengertian. Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah *pedagogik*, yaitu ilmu menuntun anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”.<sup>7</sup>

Menurut Marimba, dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama Islam* mendefinisikan “Pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara

sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.<sup>8</sup>

Zuhairini menguraikan pengertian pendidikan sebagai “Semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah”.<sup>9</sup>

Etimologi dan analisis pengertian pendidikan di atas, secara singkat pendidikan dapat dirumuskan sebagai tuntunan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi dengan alam dan lingkungan masyarakatnya. Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (*primitive*).

Makna karakter juga pernah dikemukakan oleh Thomas Lickona, menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”, ia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”.<sup>10</sup> Karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 232

<sup>8</sup> Ibid, 6

<sup>9</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara,1995), 120.

tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan karakter ialah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.

Dan individu yang berkarakter baik ialah individu yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya), serta memiliki nilai-nilai seperti amanah, beriman, bertaqwa, bekerja keras, disiplin, jujur, toleransi, cermat, cerdas, dinamis, gigih, hemat, empati, bijaksana, lugas, tegas, berfikir jauh ke depan, berfikir matang, bertanggung jawab, berkemauan keras, baik sangka, pemaaf, pemurah, adil, menghargai, pengabdian, pengendalian diri, komitmen, mandiri, mawas diri, ikhlas, sabar, rasa malu, rajin, ramah, rela berkorban, rendah hati, sportif, hormat, tertib, produktif, susila, tekun, tegar, tepat janji, ulet.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etika para peserta didik. Upaya proaktif yang dilakukan

---

<sup>10</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Aucland Bantam books , 1991), 51

<sup>11</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 45



baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.<sup>11</sup>

### C. Implementasi Pendidikan Karakter

Sikap/karakter atau budi pekerti telah mengandung lima rumusan atau jangkauan atau integritas sebagai berikut: a) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, b) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, c) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, d) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, dan e) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Pendidikan dipandang sebagai hal yang sangat penting, sehingga banyak pihak yang merasa perlu untuk memberikan definisi dan pengertian. Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah *pedagogik*, yaitu ilmu menuntun anak. Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>12</sup>

Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Masnur

---

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, , 1994),<sup>12</sup>  
232

<sup>13</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70

<sup>14</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2012), 2

Muslich, mengatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian<sup>13</sup>. Kepribadian disini dianggap beliau sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Hermawan Kertajaya, mendefinisikan karakter sebagai “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli, dalam artian tabiat atau watak asli yang mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.<sup>14</sup>

Pendidikan Karakter saat ini telah menjadi diskursus menarik dan penting bagi banyak kalangan, khususnya bagi dunia pendidikan. Untuk itu, untuk memulai kajian tentang Pendidikan Karakter, penulis akan menghadirkan dua pengertian dari dua term istilah tersebut, yakni pengertian pendidikan dan pengertian karakter, diharapkan akan memunculkan pemahaman tentang pendidikan karakter lebih utuh.

Statement diatas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk

dapat memberikan keputusan baik–buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari–hari dengan sepenuh hati.

Sikap/karakter atau budi pekerti telah mengandung lima rumusan atau jangkauan atau integritas sebagai berikut: a) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, b) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, c) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, d) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, dan e) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.<sup>15</sup>

Adapun karakteristik sosok pribadi yang berakhlak mulia atau berbudi pekerti luhur itu dapat direfleksikan atau aktualisasikan dalam sikap dan perilaku sebagai berikut: a) berpenampilan bersih dan sehat, b) bertutur kata yang sopan, c) bersikap respek, menghormati orang tua dan orang lain tanpa melihat perbedaan kedudukan, harta kekayaan atau suku, d) memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat atau bangsa, baik melalui ilmu pengetahuan, kekayaan (zakat, infaq atau shodaqoh), atau jabatan (otoritas), e) menjalin ukhuwah islamiyah dan ukhuwah basyariyah atau insaniyah, f) bersikap amanah, bertanggung jawab atau tidak khianat pada saat diberi kepercayaan, g) bersikap jujur dan tidak suka berbohong (berdusta), h) memelihara ketertiban, keamanan, keindahan dan kebersihan lingkungan.<sup>16</sup>

---

Muchlas Samani, & Hariyant, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, <sup>15</sup> 2012), 46-47

Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, <sup>16</sup> 2012), 37

Inti dari pendidikan karakter tidaklah sekadar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan mana yang buruk, namun pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai cara yang tepat. Nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral behaviour*).

Penerapan program pembentukan karakter siswa baik yang dilakukan secara rutin maupun yang bersifat spontan. Program pembentukan karakter yang dilaksanakan secara rutin antara lain Upacara bendera, Senam, dan sejumlah Ibadah Khusus (Sholat Dhuha, Mengaji dan Kegiatan Keagamaan lainnya ), Pemeliharaan kebersihan kelas, dan kesehatan diri. Adapun pengembangan karakter yang bersifat Spontan yaitu Pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, mengatasi *Problem Solving*, keteladanan dalam berpakaian rapi, berbahasa baik, rajin, *on time* (tepat waktu).

Implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran diserahkan tanggung jawabnya kepada masing-masing guru mata pelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Karakter rasa ingin tahu, berfikir logis, kritis dan inovatif, cinta ilmu, percaya diri misalnya, diharapkan dapat

ditanamkan oleh para guru melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sesuai dengan mata pelajarannya masing-masing.

#### **D. Penutup**

Arti penting dari pendidikan karakter untuk diimplementasikan di sekolah yakni manajemen sekolah menunjukkan kesadaran bahwa pendidikan karakter sebagai upaya memperbaiki kualitas mutu pendidikan secara terus menerus untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal

Sistem pendidikan sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter adalah : ada 5 strategi model pengembangan pendidikan karakter yang telah terpraktekkan, yakni 1) mengintegrasikan pendidikan karakter melalui program pembelajaran kurikuler, 2) mengintegrasikan pendidikan karakter melalui kegiatan ko kurikuler, 3) mengintegrasikan pendidikan karakter melalui program pengembangan diri/ekstra kurikuler dan 4) pengintegrasian pendidikan karakter melalui pola pembiasaan rutin dan 5) integrasi antara program kurikuler dan ko kurikuler secara tematik.

Telaah yang telah dilakukan, maka menurut hemat penulis, terdapat beberapa saran konstruktif bagi usaha desain pengembangan pengembangan pendidikan karakter antara lain :

1. Diperlukan desain komprehensif dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah sehingga menghasilkan pencapaian yang nyata.

2. Perlu langkah–langkah desiminasi terhadap praktek–praktek baik di sekolah–sekolah yang telah mengimplementasikan pendidikan karakter dan berdampak positif dan efektif
3. Diperlukan evaluasi terus menerus dalam rangka terus mengembangkan pendidikan karakter di sekolah.

## E. REFERENSI

Majid Abdul dan Andayani Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2011.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta. 1994.

Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*. Alfabeta, Bandung: 2012.

Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Samani Muchlas, & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2012.

Saondi Ondi dan Suherman Arif. *Etika Profesi Keguruan*. PT. Refika Aditama, Bandung, 2010.

K. Ryan,. dan T.Lickona, ,*Character Development in Schools and Beyond*. The Council for Research in Values and Philosophy, Washington, D.C. 1992.

A.M. Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta. 2003.

Lickona Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Aucland Bantam books , New York: 1991.

Zuhairini, Filsafat *Pendidikan Islam*. Bumi Aksara, Jakarta : 1995.

## Peraturan Perundangan

*Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*